

BAB V

**RELEVANSI SUFISME YUSUF MANSUR TERHADAP
PENDIDIKAN KARAKTER**

Pemikiran mengenai sufisme seorang tokoh biasanya cenderung pada sufisme itu sendiri. Hal ini wajar karena sifat penelitian yang mendalam. Akan tetapi pemikiran sufisme juga tidak menutup jalan untuk kearah jalur lain. Salah satunya jalur pendidikan. Sikap saling mendukung antara agama dengan pengetahuan umum juga diupayakan oleh Sayyid Muhammad Rivzi:

In a society where religion and knowledge in general and science in particular do not go hand. it seems necessary to briefly describe the position of Islam vis-a-vis knowledge. islam, in theory as well as in practice, has always promoted knowledge.¹

Secara umum, pendidikan sering melihat secara positif sufisme sebagai akhlakul karimah. Sedangkan pandangan negatif sering tertuju pada tasawuf falsafi dengan term ketuhanan sebagai objek filsafatnya. Padahal akhlakul karimah bukanlah satu-satunya unsur penting di dalam tasawuf, masih banyak sisi positif yang perlu ditularkan. Salah satunya seperti aspek kharismatik Yusuf yang sering memberikan kesan keberhasilan menggapai duniawi melalui jalan riyadhah atau dalam bahasa sederhana jalur sufisme.

¹Sayyid Muhammad Rizvi, *education in Islam* (Canada: First annual conference of the Ahlu 'I-bayt Assembly of North Amerika, 1993), h. 25

Sisi positif lain juga bisa kita lihat pada tasawuf amali dan tasawuf akhlaki yang menekankan perilaku amaliyah yang sesuai syariat mampu membawa kesuksesan menggapai impian. Jika di dalam pendidikan ada istilah cita-cita sebagai tujuannya. Maka kehadiran tasawuf tentu lebih dari itu. Dimana cita-cita tidak sekedar beorientasi akhirat semata, melainkan cita-cita berbalut ketaatan kepada Allah dan rasul-Nya.

Maka, pada kesempatan ini peneliti akan mencoba menguraikan relevansi sufisme Yusuf pada pendidikan karakter dan pendidikan keluarga.

A. Pendidikan karakter

Secara kolektif, peran Yusuf pada bidang pendidikan terlihat jelas pada pembangunan Ponpes Daqu (Darul Qur'an) yang tersebar di seluruh Indonesia. Secara perorangan, terlihat pada karya-karya Yusuf yang banyak bermuatan motivasi kehidupan melalui pelaksanaan amal-amal syariat dan hakikat. Meskipun tidak ada pengkhususan untuk memperbaiki pendidikan. Akan tetapi penerapan ajaran-ajaran sufisme tersebut seperti memperbaiki tauhid, muhasabah, berdoa dan lain sebagainya tetaplah relevan untuk diterapkan pada pendidikan.² Sebagaimana beberapa temuan yang peneliti dapatkan di bawah ini. Relevansi sufisme kepada pendidikan meliputi ranah afektif, psikomotorik, metode, tujuan dan dasar-dasar pendidikan Islam:

1. Penanaman keyakinan terhadap amal dan doa sebagaimana kisah yang dikemukakan Yusuf:

²Untuk memahami relevansi ajaran tasawuf diterapkan pada pendidikan, lihat Akbarizan dan Darmiyati Z., "Hambatan Sufisme terhadap Pendidikan Kognitif dan Sumbangan terhadap Pendidikan Afektif." Jurnal Penelitian dan Evaluasi, No 5, Tahun IV, (2002), h. 31

... seorang anak SD yang sedekah untuk kesembuhan ibunya ... lalu anak ini nabung untuk sedekah ... dia pengen sedekah supaya bisa lulus ujian SD dengan baik, dan masuk SMP favorit. Namun masyaAllah, jelang ujian, ibunya sakit ... dia bimbang, minta sama Allah supaya lulus ujian, atau supaya ibunya sembuh? Dengan pikiran sederhananya, dia berpikir hanya boleh minta 1 ... anak ini kemudian memutuskan, pahala sedekahnya untuk kesembuhan ibunya saja. Dia bilang, ya Allah, ga apa-apa saya ga lulus, asal ibu sembuh ... saya bertemu anak ini di acara yang diselenggarakan oleh 1 walikota di 1 daerah. Kami dengar dengan seksama cerita anak ini ... adapun ibunya, panjang umur. Dan dia pun masuk SMP favorit. 1 hal yang bisa kita pelajari, dia mengalahkan egonya, untuk kesembuhan ibunya ... kita belajar juga dari anak ini, bahwa bukan hanya dengan otak dan ikhtiar dia sandarkan harapan lulus SD dan diterima di SMP favorit, tapi juga lewat jalan Allah.³

Melihat reaksi tersebut, seolah-olah sang anak diberi anugrah berupa kecerdasan emosional yang memadai. Artinya, sang anak memiliki kesadaran diri,⁴ pengaturan diri,⁵ motivasi, dan empati.⁶ Tidak diragukan lagi, bahwa keyakinan dan doa merupakan pembelajaran yang langsung bisa dirasakan anak didik.

Hal ini termasuk penguat pada teori belajar menurut Bloom, peristiwa seperti tadi termasuk ranah afektif, dimana berkaitan dengan aspek-aspek emosional, seperti perasaan, minat, sikap dan sebagainya.⁷ Namun, teori tersebut masihlah bersifat manusiawi, belum menyentuh sifat Ilahi. Maka perlu diberikan penanaman keyakinan secara langsung. Sehingga ranah ini termasuk pengembangan segi afektif.

³Yusuf Mansur, *#Belive ...*, h. 141.

⁴Yakni mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan sendiri dan kepercayaan diri yang kuat, lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Kencana, 2003), h. 11

⁵Ialah menangani emosi sehingga berdampak positif kepada pelaksanaan tugas, peka terhadap kata hati dan sanggup menunda kenikmatan sebelum tercapainya suatu sasaran, dan mampu pulih kembali dari tekanan emosi, lihat Sudirman, *Tasawuf Positif ...*, h.12

⁶Yakni merasakan yang apa dirasakan oleh orang lain dan menumbuhkan saling percaya, lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif ...*, h. 12

⁷Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), h. 132

Jika di lihat dari metode, maka metode pembelajaran yang digunakan tersebut termasuk metode praktik.⁸ Pengetahuan yang diperoleh, langsung diperaktekkan oleh anak didik. Dan kesan yang akan ditimbulkan semakin kuat ketika terjadi sesuatu di masa kemudian.

2. Menggapai perubahan melalui amal shaleh

Keyakinan terhadap suatu amalan disertai keistiqomahan dan prasangka baik juga mampu membawa perubahan menggapai cita-cita, sebagaimana keberhasilan seorang siswi SMU yang menginginkan kuliah di luar negeri dengan sebab kesabarannya melaksanakan shalat dhuha hingga kuliah.⁹

Perubahan yang lainnya juga ditemukan pada keberhasilan seorang pengusaha dimana sejak SMP telah membiasakan tahajjud:

Dia bilang, ”MasyaAllah ustadz, sebenarnya saya malu nih ngomongnya. Tapi kalo boleh husnudzon sama Allah barangkali ini semua karena saya biasain tahajjud dari SMP.”¹⁰

Terlepas benar atau tidak kisah tersebut, setidaknya membuktikan namaNya Al-Mu’izz yakni Maha Memuliakan hamba-Nya, disebabkan ketaatan yang dilakukan.¹¹

Relevansi ini bersifat pengembangan pada kebutuhan peserta didik, karena sebelumnya masih berbicara kebutuhan peserta didik secara umum.

⁸*Ibid*, h. 274.

⁹Untuk melihat kisah lengkapnya, lihat Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 20

¹⁰Yusuf Mansur, *feel ...*, h. 67

¹¹H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h.194

... terdapat kebutuhan yang paling esensi, yaitu kebutuhan pada agama. Agama dibutuhkan oleh manusia karena memerlukan orientasi dan objek pengabdian dalam hidupnya ... Para ahli tafsir juga mempunyai pendapat yang sama bahwa fitrah beragama adalah menjadi kebutuhan manusia¹²

Bagi pelaku, pembelajaran ini tergolong syukur dan hikmah. Sebaliknya, bagi selain pelaku maka tergolong pembelajaran keyakinan dan sangka baik. Sehingga bisa menjadi bahan renungan kepada generasi selanjutnya. Penggunaan metode dalam hal ini, termasuk metode keteladanan dan metode targhib dan tarhib.¹³

3. Memberi manfaat

Disiplin ilmu dalam bentuk apapun itu sudah semestinya mempunyai manfaat kepada siapapun, dan tetap harus didahului dengan dasar keimanan:

Memang ... disiplin ilmu apapun, asal dapat membawa manfaat bagi diri pemiliknya, bagi orang banyak, dan bagi lingkungannya, serta dapat mendekatkan dirinya kepada Yang Menciptakannya, akan bisa membawa kepada ketinggian derajat pemegangnya. Tentu saja, kalau mau mempunyai nilai lebih di sisi Allah, ilmu itu harus punya dasar keimanan, dan didasari atas nilai-nilai ketuhanan. Jika tidak, maka ia hanya akan bermanfaat di mata manusia saja, tanpa ada nilai tambah untuk kampung akhirat kelak. Sebagaimana kekayaan dan kemewahan, bila dipakai untuk kemungkaran dan untuk membiayai hal-hal negatif, maka di sisi Allah tiada berguna. Begitu pula dengan ilmu pengetahuan.¹⁴

Memberi manfaat kepada makhluk-Nya menunjukkan sifat seorang mukmin sejati yang mengamalkan asma-Nya, *Al-Barr*:

Jika seorang mukmin sadar sepenuhnya bertuhankan Allah, *al-Barr*, maka dalam kehidupannya ia akan selalu berusaha mewujudkan hal-hal yang

¹²Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh ...*, h. 220.

¹³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh ...*, h. 272

¹⁴Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 206

bermanfaat bagi manusia, terutama terhadap hamba-hamba Allah di sekitarnya. Manfaat itu akan meningkatkan kualitas hidup mereka. Manfaat yang tak bisa terwujud kecuali dengan suatu kerja. Bekerja melakukan perbuatan kebaikanlah yang disebut “beramal saleh”, yang dalam Al-Qur’an selalu digandengkan dengan iman.¹⁵

Lebih lanjut, manfaat ilmu bergantung kepada ketaatannya kepada Allah.

Dengan kata lain, sia-sialah suatu ilmu jika akibatnya semakin jauh dari Allah:

Tinggal apakah dengan ilmu itu, orang tersebut semakin taat dan patuh kepada Tuhannya, ataukah justru semakin menjauh, dan semakin sombong. Karena, apabila kekayaan, kemewahan, kebagusan fisik, keindahan tubuh dan wajah, serta keluasan ilmu dipakai untuk berbuat kemungkaran, maka apa yang ada di tangan mereka itu tidak akan mampu menjadi alat penebus bagi azab yang ditimpakan kepada mereka.¹⁶

Contoh penyimpangan yang dimaksud seperti orang pintar yang justru memanfaatkan kepintarannya untuk menipu, memperdaya orang, dan mengeruk keuntungan untuk pribadi sendiri. Padahal Allah menghendaki agar semakin tinggi ilmunya, semakin taat juga di hadapan-Nya.¹⁷

Relevansi ini bersifat penguat pada dimensi sosial pendidikan Islam, sebagaimana yang telah dikemukakan:

Pendidikan sosial ini melibatkan bimbingan terhadap tingkah laku sosial, ekonomi, dan politik dalam rangka akidah Islam yang benar, serta ajaran-ajaran dan hukum-hukum agama yang dapat meningkatkan iman, takwa, takut kepada Allah, dan mengerjakan ajaran-ajaran agamanya yang mendorong kepada produksi, menghargai waktu, jujur, ikhlas dalam perbuatan, adil, kasih sayang, *ihsan*, mementingkan orang lain, tolong-menolong, setia kawan, menjaga kemaslahatan umum, cinta tanah air, dan bentuk akhlak lainnya yang mempunyai nilai sosial.¹⁸

¹⁵M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 602

¹⁶Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 207

¹⁷*Ibid*, h. 207

¹⁸Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh ...*, h. 219

4. Semangat tauhid dan tidak mengkhawatirkan rezeki:

... “apakah ada kita lihat orang-orang yang mempunyai ilmu, hidup dengan kondisi serba kesusahan, yang menyebabkan ia berteriak ke sana ke mari meminta bantuan?” lanjut Luqman. Tidak akan sama nasib orang yang pintar dengan yang bodoh, sebagaimana tidak akan samanya perbuatan baik dengan perbuatan buruk.¹⁹

Adapun contoh figur tokoh yang tidak mengkhawatirkan rezeki demi menuntut ilmu dan ibadah juga disebutkan oleh Yusuf:

... Waktu di Al Azhar, beliau ga ngendelin uang buat beli buku ... akhirnya beliau menyalin ratusan ribu halaman, dengan tangannya, kitab-kitab hebat. Kadang-kadang makan roti kering, sekedar untuk mengganjal perut ... yang penting buat beliau, bisa baca buku dari ba'da subuh sampai jam 10 malam. Tiap hari beliau lakukan itu, selama 10 tahun.²⁰

Contoh figur tersebut juga memberikan nasehat seputar manfaat mengutamakan ilmu daripada mencari dunia sebagaimana ditulis Yusuf:

“Dulu kutinggalkan dunia untuk menuntut ilmu. Kini dunia yang mendatangi.” *Syeikh Hasan Hito ... harta di tangan orang ‘alim nan saleh, bener-bener manfaat lahir batin dunia akhirat²¹

Melaparkan diri jelas merupakan sifat seorang sufi dimana bertujuan untuk menjernihkan hati. Dalam kasus di atas menyalin buku dengan tulisan tangan merupakan hasil dari semangat untuk mendapatkan ilmu. Maka usaha sufi tersebut dalam rangka menuntut ilmu, guna mengembalikan manusia sesuai fitrahnya.

Pondasi utama mendapatkan ilmu adalah semangat tauhid, artinya ketika seseorang mendapatkan ilmu, maka semakin kenal kepada Allah:

¹⁹Yusuf Mansur, *Mencari Tuhan yang Hilang ...*, h. 204

²⁰Tokoh yang dimaksud yakni Syaikh Hasan Hito, lihat Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 19

²¹Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 100

Keuniversalan ilmu pengetahuan, harus dikendalikan dengan semangat ketauhidan, keimanan dan ketakwaan. Toh, ketika Tuhan memberikan pernyataan, ...”hanya orang yang berilmulah yang takut kepada-Nya”, Dia juga berbicara mengenai konteksnya dalam ayat-ayat ‘*kawniyah*’; tentang alam dengan fenomenanya, biologi, fisika, dan sebagainya, yang menyuruh kita berpikir untuk dapat memahami-Nya.²²

Berdasarkan beberapa uraian Yusuf tadi, sufisme memberikan nilai lebih pada bagian *esoteris* (batiniah) yakni seperti memberikan manfaat, menghilangkan rasa khawair, semangat tauhid atau semakin kenal kepada Allah dan sebagainya. Dimensi batiniah ini sering dilupakan pada pendidikan, karena selain kesulitan dalam tolak ukurnya, juga karena banyak lebih terfokus kepada aspek *eksoteris* (lahiriah) yaitu penekanan pada pengetahuan (kognitif) tentang syarat, rukun dan sesuatu yang berkaitan dengannya.²³

Relevansi ini bersifat pengembangan teori belajar Bloom dari segi afektif dan psikomotorik. Dan penambah dalam teori belajar Unesco yang terdiri dari bagian: (1) *learning to know*; (2) *learning to do*; (3) *learning to be*; (4) *learning to Life Together*; dan yang kelima berdasarkan temuan, peneliti tambahkan satu yakni: (5) *learning to the future*. Dimana dengan sufisme sebagai dasarnya, seorang penuntut ilmu (pembelajar) memiliki semangat tauhid dan akhirat *oriented* sehingga baik disadari ataupun tidak, baik cepat atau lambat, pembelajar akan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

²²*Ibid*, h. 207

²³Lihat Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif ...*, h. 173

5. Menjadikan hati yang senantiasa bersih sehingga keberkahan dalam menuntut ilmu akan mudah diraih dan niat yang benar senantiasa lurus karena-Nya.²⁴

Senada dengan Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang mengungkapkan beberapa usaha untuk menjadikan hati senantiasa bersih, salah satunya yakni dengan menahan pandangan mata, karena akan diperoleh banyak manfaat seperti:

(1) Membersihkan hati dari penyesalan, mengumbar pandangan mata berbahaya bagi hati. Karena dia akan melihat apapun yang dicarinya dan tidak sabar ... (2) mendatangkan cahaya dan keceriaan di hati, cahaya dan keceriaan yang datang karena menahan pandangan mata bisa terlihat di mata, wajah dan seluruh anggota tubuh ... (3) mendatangkan kekuatan firasat yang benar ... karena firasat itu termasuk cahaya dan buah dari cahaya ... sebab hati itu kedudukannya seperti cermin yang memperlihatkan seluruh data seperti apa adanya ... (4) membuka pintu dan jalan ilmu serta memudahkan untuk mendapatkan ilmu, hal ini terjadi karena adanya hati. Jika hati bersinar terang, maka akan muncul hakikat pengetahuan di dalamnya dan mudah dikuak, sehingga sedikit demi sedikit ilmu itu bisa diserap. Namun siapa yang mengumbar pandangan matanya, maka hatinya akan menjadi kelam dan gelap. Akibatnya, jalan dan pintu ilmu jadi tertutup; (5) mendatangkan kekuatan hati, keteguhan dan keberanian, orang yang mengikuti hawa nafsunya berarti hati dan jiwanya lemah. Sebaliknya, orang yang menguasai nafsunya dan pandangan matanya, maka hati dan jiwanya kuat, teguh dan berani; (6) mendatangkan kegembiraan, kesenangan dan kenikmatan ... seperti sering dikatakan orang bahwa kenikmatan karena menjaga diri dari hal-hal yang hina jauh lebih besar dari pada kenikmatan mencicipi dosa; (7) membebaskan hati dari tawanan seks ... (8) menutup pintu neraka ... (9) menguatkan dan mengokohkan akal ... (10) membebaskan hati dari nafsu seks yang memabukkan²⁵

Relevansi ini berupa tindak lanjut dari tujuan pendidikan Islam. Dimana jika selama ini yang mendapat perhatian adalah potensi pikir, emosional, dan fisik. Maka upaya membersihkan hati merupakan pelengkap yang tidak boleh ditinggalkan.

²⁴Lihat Yusuf Mansur, *How To Enjoy Your Life*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), h. 188.

²⁵Sudirman Tebba, *Tasawuf Positif ...*, h. 73-76

Sehingga seluruh potensi manusia bisa tumbuh menjadi kepribadian yang komprehensif dan menjadi manusia sempurna serta kehidupan yang bermakna.²⁶

6. Menghadirkan rasa kepedulian

Kepedulian di dalam tasawuf bisa juga disebut sebagai Futuwah, sebagaimana penjelasan Abu Ali Daqaq “inti futuwah itu, adalah seseorang hamba yang selalu memberikan bantuan kepada orang lain. Selama mereka membantu orang lain, maka Allah selalu membantunya.”

Dari keyakinan ini lahirlah keinginan yang selalu ingin berbuat baik kepada orang lain, ia selalu bersedia mengorbankan apa saja yang ada padanya demi kepentingan orang lain, ia berkorban tidak mearsa berat bahkan dengan penuh kesadaran.²⁷

Versi lain menyebutkan bahwa peduli termasuk bagian dari akhlak dan sufi yang benar selalu menganggap penting akhlak, karena merupakan sifat dari para nabi dan orang yang *sidiq*.²⁸

Kepedulian di dalam pendidikan sangatlah penting. Terlebih khusus kepedulian terhadap sesama Muslim. Hal ini ditunjukkan Yusuf pada sekolah Internasional yang 70% siswanya muslim. Dimana selain bayarannya yang pindah ke tangan asing, juga jarang dikenalkan tentang Islam.²⁹ Selain itu, kepedulian agar sesama muslim mencintai Allah dan aturan-aturannya.

²⁶Kamrani Buseri, *Sasaran, Asas dan Prinsip Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014), h. 77

²⁷Asywadie, *Ilmu Tasawuf II ...*, h. 128

²⁸*Ibid*, h. 132

²⁹Lihat Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 116-117

Jalan ke kampus bisa, jalan ke masjid ga bisa. Padahal di masjid ada Allah, yang punya semua ilmu dan yang menjadikannya berguna ... kalo yang datang menteri pendidikan, bisa tuh berhenti belajar mengajar untuk nyambut menteri, jika yang datang Allah? di tiap-tiap waktu shalat?

Relevansi ini merupakan pengembangan dari dimensi sosial pendidikan Islam. Memang, tasawuf itu sendiri dahulunya ibadah yang bersifat individualistik – sebagaimana peneliti paparkan pada latar belakang masalah – namun sekarang tidak lagi. Unsur tasawuf sosial berupa kepedulian tidak hanya bersifat manusiawi saja, melainkan juga bersifat Ilahiyah, seperti saling nasehat-menasehati untuk taat kepada Allah, bersedekah kepada mereka yang kurang mampu tetapi taat beribadah dan sebagaimana contoh kepedulian Yusuf terhadap siswa muslim yang sekolah keluar negeri.

7. Kejujuran

Kejujuran bukan saja “sekadar” berkata jujur. Jujur mempunyai dimensi moral dan etika yang teramat luas, terutama ketika kita dihadapkan pada hubungan sesama manusia, sesama makhluk, dengan Tuhan, bahkan ketika dihadapkan dengan diri kita sendiri. Saat itu, kita butuh bukan hanya kejujuran lisan, melainkan juga kejujuran berpikir dan kejujuran hati³⁰

Kejujuran kini telah mendapat perhatian pada bagian pendidikan, berbagai upaya untuk mewujudkan jujur serta penelitian menunjukkan akan kepedulian terhadap sifat jujur, diantaranya yakni penelitian yang dilakukan oleh Alex Dwi

³⁰Lihat Yusuf Mansur, *Success In Life*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), h. 71

Kurnia,³¹ juga penelitian yang dilakukan oleh Hardiyanto.³² Namun belum maksimalnya penelitian yang bisa membuktikan keawetan sifat jujur seorang siswa. Karena pengaruh lingkungan dan teman sering membuat rentan perubahan siswa. Setidaknya usaha agar sifat jujur ada pada diri pendidik telah diupayakan secara maksimal. Relevansi ini bersifat penguat pada dimensi sosial pendidikan Islam, di samping pentingnya kejujuran terhadap sesama manusia, yang diharapkan mampu jujur terhadap dirinya sendiri dan kepada Sang Pencipta.

8. Akhlakul Karimah

... Di dalam perbedaan pendapat, ada akhlak untuk “menghargai” yang berbeda, “menghormati” yang berbeda ... tapi kalo mau pinter, ya kudu belajar terus, jangan berhenti ... Belajar atau berguru jangan hanya ke satu guru. Cari juga wawasan lainnya. Kalo ngga, ntar kembali ke masa yang isinya kafir mengkafirkan, salah menyalahkan. ... belajar, bukan untuk ribut. Ngasih tau, sama ngerasa paling bener, beda. Mempertahankan prinsip sama arogan, belagu, juga beda.³³

Akhlak termasuk diperhatikan oleh Yusuf terutama kepada pelajar, baik itu dari segi penampilan, adab-adab, larangan merokok, jaga sikap, sopan-santun dan sebagainya.³⁴ Akhlak telah menjadi prioritas dalam hal apapun, tidak terkecuali pendidikan Islam. Berbagai penelitian pun telah diupayakan, diantaranya seperti

³¹Alex Dwi Kurnia, “Implementasi Kejujuran di Sekolah Dasar Negeri Kotagede 5 Yogyakarta” (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014), h. i

³²Hardiyanto, ““kantin kejujuran” sebagai media pembelajaran Aqidah Akhlak (studi kasus di SMK 4 Surakarta)” (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2010), h. 5

³³Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 163-164

³⁴Untuk mengetahui secara lengkap, lihat Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 34-37

pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Karimah siswa SMK Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir,³⁵ dan pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa SMA Negerti 1 Parung.³⁶

Sebagaimana penjelasan sebelumnya, relevansi ini juga bersifat penguat pada dimensi sosial pendidikan Islam. Dan tentunya untuk memunculkan akhlak diperlukan kesucian hati. Karena jika tidak akhlak hanya akan muncul ketika berhadapan terhadap sesama manusia tertentu saja, tidak terhadap seluruh manusia tanpa memandang siapa manusia itu sendiri.

9. Pentingnya kisah-kisah

Pada tradisi sufi, ada yang beranggapan bahwa kedudukan tentang kisah-kisah lebih penting daripada zikir, karena pada kalangan tarekat, para mursyid sering membuat obrolan tentang spiritualitas sebagai bagian dari latihan untuk para murid mereka. Obrolan tersebut memberikan bimbingan dan inspirasi bagi para murid yang meresapi ucapan mursyid mereka.³⁷ Jelasnya kisah-kisah mengandung hikmah, pelajaran berharga, dan sebagainya yang bertujuan memberikan pemahaman terhadap murid terlebih lagi memberikan semangat untuk beramal. Sebagaimana usaha Yusuf yang selalu mengedepankan kisah-kisah, salah satunya yakni:

³⁵Ai Ida Rosdiana, “pengaruh pendidikan Agama Islam terhadap akhlak Karimah siswa SMK Khazanah Kebajikan Pondok Cabe Ilir” (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011), h. i

³⁶Ruly Hendiyana, “pengaruh kegiatan mentoring terhadap akhlak siswa SMA Negerti 1 Parung” (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2015), h. i

³⁷Robert Frager, *Obrolan Sufi ...*, h.11

Luqman Hakiem di dalam qur'an itu istimewa. Allah ingin menegaskan bahwa seorang yang tidak mulia di mata manusia ... tapi di mata Allah bisa jadi sangat mulia. Luqman Hakiem adalah seorang budak pada zamannya ... salah satu kisah yang elegant dari beliau, saat beliau disuruh menghadirkan 2 bagian kambing yang paling enak. Beliau hidangkan lidah dan hati. Lalu besoknya, majikannya, meminta beliau menghadirkan yang paling ga enak. Tapi beliau menghadirkan lagi lidah dan hati. Ketika ditanya? Kok sama? Beliau jawab, lidah dan hati bisa paling enak, bisa juga paling ga enak³⁸

Al-Qur'an sendiri juga mengungkapkan keutamaan cerita-cerita yang mengedepankan pesan hikmah, sebagaimana penelitian Muhammad Idham Khalid tentang karakteristik metode pembelajaran cerita dalam Al-Qur'an.

Dari hasil penelitian yang dilakukan penulis dapat disimpulkan bahwa ciri khas Al-Qur'an dalam bercerita khususnya Surat Al-Qashash ayat 76-81 ialah tidak bertele-tele, singkat tetapi jelas dan mengena. Selalu mengandung hikmah dari setiap cerita yang diceritakan dan menekankan kepada kebenaran serta ada pesan yang disampaikan di tengah dan akhir cerita, sehingga cerita ini bukan hanya sekedar media hiburan seperti kebanyakan cerita sastra, melainkan sebagai metode pembelajaran yang efektif dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan.³⁹

Walaupun kisah-kisah sudah terdapat di dalam metode pendidikan Islam, namun yang tak kalah pentingnya yakni si penyampai kisah itu sendiri. Sejauh pengetahuan peneliti, hal ini belum pernah disinggung di dalam pendidikan Islam. Mengapa posisi penyampai kisah menjadi penting? Hal ini agar kisah yang disampaikan bisa meresap ke dalam hati pendengarnya. Tidaklah aneh jika kita menemui seorang pembicara yang jangankan untuk diamalkan, didengarkan saja tidak, berbeda ketika seorang mursyid, ulama kharismatik atau seperti Yusuf sendiri,

³⁸Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 133

³⁹Muhammad Idham Kholid, "Karakteristik metode pembelajaran cerita dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 76-81" (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), h. abstrak.

dimana ketika berkisah mampu membangkitkan semangat untuk beramal dan mengambil pelajaran.

Relevansi ini bersifat pengembangan metode pendidikan Islam dimana posisi penyampai kisah diutamakan kepada mereka yang memiliki kualitas ketakwaan yang tinggi sehingga berpengaruh kepada pendengarnya. Di samping itu pula meresapnya kisah tersebut di dalam kehidupan sehari-hari.

10. Menjauhi dosa

Kalo sejak mahasiswa semester 1 udah ngumpul *track* berzinah, udah minum-minuman keras, mata udah jelalatan, akses yang porno terus, ati-ati tuh ... hidup ente bakal susah. Alhamdulillah, Allah maha pemberi pertobatan⁴⁰

Pendidikan yang benar selalu mengarahkan murid untuk menjauhi dosa-dosa. Sehingga ilmu yang dipelajari bisa bermanfaat. Hal tersebut sesuai dengan pendapat sebagian ulama yang menyatakan ilmu mukasyafah/ laduni tidak akan dimiliki oleh ahli bid'ah dan pelaku dosa besar, orang cinta harta benda, senantiasa mengumbar nafsu.⁴¹ Meskipun siswa pada dasarnya tidak dituntut untuk mempelajari ilmu laduni, akan tetapi kesucian ilmu tetaplah sama:

... *pertama*, secara ontologis, semua ilmu adalah satu dan semuanya terpuji. Ilmu adalah salah satu dari sifat Allah yang tidak dapat dipisahkan dengan Dzat-Nya; dia bukan Allah tapi bukan yang lain-Nya. Untuk menangkap ilmu tersebut, ada dua alternatif; iluminasi cahaya Allah kedalam hati yang sudah bersih dan suci dan optimalisasi akal (sebagai cahaya) sehingga suatu yang semula tidak tampak menjadi tampak karena cahayanya. *Kedua*, secara epistemologis, hakekat ilmu adalah cahaya dan cahaya yang sebenarnya adalah

⁴⁰Lihat Yusuf Mansur, *feel ...*, h 67.

⁴¹Abdul Muhaya, "Konsep Wahdat Al-Ulum menurut Imam Al-Ghazali (w.1111.M)" (Laporan Hasil penelitian Individual LP2M IAIN Walisongo, Semarang, 2014), h. 41.

Allah karena itu ilmu adalah satu. Cahaya yang satu tersebut dapat dicerminkan melalui *ruh, akal, nafs* atau hati (dalam arti *latifah ruhaniyah rabbaniyah*). Ilmu dapat diperoleh melalui pewahyuan atau ilham dan ada pula yang melalui daya yang dimiliki oleh akal.⁴²

Sehingga wajar, jika para penuntut ilmu yang sering berbuat dosa menjadi tidak berkah ilmunya. Karena pada hakikatnya ilmu itu sendiri cahaya, dimana tidak akan digapai oleh hati yang tidak bersih, layaknya pantulan cermin. Dengan demikian relevansi ini bersifat pengembangan dari tujuan pendidikan Islam

Tujuan rohani dan agama (*ahdab al-ruhaniyah wa ahdaf al-diniyah*). Bahwa proses pendidikan ditujukan dalam kerangka meningkatkan pribadi manusia dari kesetiaan yang hanya kepada Allah semata, dan melaksanakan *akhlak qurani* yang diteladani oleh Nabi SAW sebagai perwujudan perilaku keagamaan.

... menurut Al-Ghazali dalam Fathiyah Hasan Sulaiman (1986:24), tujuan pendidikan harus tercermin dari dua segi, yaitu: (1) insan purna yang bertujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT (*taqarruban ila Allah*); dan (2) insan purna yang bertujuan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.⁴³

11. Berhusnudzan sama dengan belajar meyakini takdir-Nya.

Sangka baik merupakan sarana penting dalam menyikapi segala bentuk ikhtiar yang telah dilakukan. Sebagaimana kisah seorang santri dari salah satu keluarga yang kehilangan kesempatan belajar di Kairo.

Saya juga dulu udah diterima di Kairo. Ya Allah, kepala sekolah saya lupa masukin berkas akhir. Akhirnya hilanglah kesempatan saya ke Kairo. Namun rupanya Allah punya takdir lain. Belajarlah saya dan kita semua, bahwa percaya aja dengan takdir Allah ... dan positif pula menyikapi semua kehendak Allah yang kaitannya dengan segala kejadian ... btw, anak ibu kan sudah hafal 30 juz.

⁴²*Ibid*, h. 119.

⁴³Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh ...*, h. 11

Ini jelas lebih baik dari lulusan Al-Azhar yang berangkat tanpa hafalan Qur'an
⁴⁴

Maka dari itu, kehidupan manusia yang selalu penuh dengan misteri harus disertai dengan keimanan, selain sangka baik juga diperlukan sifat menerima apa adanya dan pengamalan terhadap asma-Nya *al-Qayyum*:

Untuk mewujudkan hidup yang mandiri, meskipun secara *majazi*, manusia harus menjadikan Tuhan sebagai *al-Qayyum* dalam kehidupannya. Ia rela menerima ketentuan Tuhan terhadap dirinya. Ia sadar, meskipun sudah diusahakan secara optimal, namun hasil akan tetap berada di tangan Tuhan. Ia yakin bahwa Tuhan terus menerus mengurus makhluk-Nya, termasuk dirinya sendiri; dan Tuhan tidak akan membiarkan begitu saja. Tetapi ia juga harus bersikap *qana'ah* atau rela menerima apa yang ada⁴⁵

Relevansi ini bersifat pengembangan dari teori belajar menurut Bloom dari segi afektif. Dimana kecerdasan emosional seperti perasaan masalah bersifat manusiawi. Pengembangan ini bersifat Ilahiyah yakni husnudzan.

B. Pendidikan Keluarga

Perhatian Yusuf pada bidang keluarga tidaklah kalah penting dengan bidang ekonomi dan pendidikan. Hal ini bisa kita lihat pada karyanya berjudul *Kun Fayakun* pada bab dua dengan judul uang gampang dicari. Dari judul tersebut mengisyaratkan seolah-olah urusan ekonomi tidaklah sulit, yang sulit yakni urusan keluarga, mengapa demikian? sebab urusan ekonomi cenderung pada urusan gengsi semata yang masih bisa disingkirkan, minimal urusan perut bisa terpenuhi, selebihnya masih bisa ditahan. Sedangkan urusan keluarga lebih dari sekedar uang, karena didalamnya

⁴⁴Lihat Yusuf Mansur, *#winner* ..., h. 48

⁴⁵H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan* ..., h. 507

menyangkut keharmonisan, masa depan, dan kebahagiaan. Tentu hal tersebut sulit didapatkan. Seseorang bisa saja mendapatkan kebahagiaan di dalam keluarga meskipun tanpa ekonomi yang mapan, sebaliknya ekonomi yang mapan tidak menjamin keharmonisan sebuah keluarga, jika tidak di topang dengan agama yang kuat.

Melalui pendidikan agama tersebutlah keluarga menjadi semakin taat kepada Allah. Lantas, dimana peran sufisme? Dalam hal ini, peneliti menggunakan term *sakinah mawaddah warahmah dan magfirah* – serta di luar dari term tersebut – sebagai sumbangsih atau keterlibatan kajian sufisme Yusuf di dalamnya.

I. Sakinah

Banyak penjelasan seputar arti *sakinah*, secara umum sering didefinisikan sebagai ketenangan batin.

... sebagian ulama mengatakan bahwa *sakinah* adalah suatu rahmat khusus. Thabrani rah.a. mendukung pendapat yang mengatakan bahwa *sakinah* adalah ketenangan hati. Sebagian lagi menafsirkan kedamaian. Pendapat lain menyebutkan *sakinah* sebagai kewibawaan. Dan lainnya lagi menafsirkan *sakinah* adalah malaikat. Selain itu masih banyak penafsiran lainnya. Hafizh Ibnu Hajar rah.a menulis dalam *Fathul-Bari* bahwa arti *sakinah* mencakup semua yang telah disebutkan di atas. Imam Nawawi rah.a menafsirkan bahwa *sakinah* adalah gabungan antara ketenangan, rahmat, dan lain-lainnya yang diturunkan bersama para malaikat.⁴⁶

Hal ini hasil dari ketenangan batin akan melahirkan beberapa sifat, diantaranya:

⁴⁶Maulana Muhammad Zakariyya Al-Kandahlawi, *Himpunan Kitab Fadhillah Amal ...*, h. 38

a. Agar senantiasa berterima kasih kepada-Nya

Kehidupan keluarga selalu diliputi suasana materialistis dan hedonis, sehingga perlu mengingat sang Pemberi Rezeki agar menjadi hamba yang bersyukur.

Di teras Bidan Suli, bidan yang membantu proses kelahiran Wirda, Luqman meneteskan air mata. Satu kepercayaan lagi-lagi Allah berikan kepada-Nya, kepercayaan yang berwujud nikmat yang tiada ternilai. ‘mainan hidup’, seorang anak Masih di depan teras sang bidan, Luqman sujud syukur memohon bimbingan-Nya untuk menjadi bagian dari orang-orang yang bisa bersyukur.⁴⁷ ... ada banyak hal yang tidak berjalan sesuai keinginan kita. Misalnya pasangan suami istri yang tidak kunjung mendapatkan anak, orang tua yang melahirkan anak yang cacat, dilahirkan di keluarga yang miskin ... tapi demi memandang ada kehendak Allah di balik semua hal, maka kita diajarkan untuk tidak mengeluh. Apalagi keluhan yang berujung pada mempertanyakan keadilan dan kebesaran Allah, cenderung putus asa ... kuasa Allah pasti berjalan pada rel kebaikan ... inilah yang harus kita kejar, tanpa harus berputus asa.⁴⁸

Ya, di balik bayi cantik-nya, dengan segala atribut manusianya yang lengkap, alias lahir normal, matanya yang berbinar, rambutnya yang hitam dan ikal, pipinya yang putih kemerah-merahan, ada wajah Tuhan di sana ... Dia juga yang menghembuskan angin kegembiraan orang-orang di sekeliling Wirda saat dia lahir⁴⁹

Sifat berterima kasih atau bersyukur kepada-Nya akan melahirkan sifat berterima kasih terhadap sesama manusia. Bersyukur kepada Allah juga akan memunculkan sifat menerima apa yang Allah berikan kepada hamba-Nya.

Setiap manusia yang sadar bertuhankan Allah Yang sangat mensyukuri amal hamba-Nya, betapapun kecilnya, niscaya akan selalu berterima kasih kepada hamba Allah atas perbuatan baik mereka meskipun sedikit. Manusia selalu terlatih untuk berterima kasih kepada orang ... “barangsiapa tak pandai berterima kasih kepada manusia niscaya ia tak bisa bersyukur kepada Allah”, begitulah Rasulullah pernah menegaskan⁵⁰

⁴⁷Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 131

⁴⁸*Ibid*, h. 163

⁴⁹*Ibid*, h. 131

⁵⁰H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 282

Hamba Allah yang sadar bertuhankan *asy-Syakur*, pasti selalu menerima dengan senang hati segala anugerah Tuhan dalam hidup ini. Apalagi memang sangat banyak nikmat Allah yang diterima, yang kalau dihitung-hitung niscaya takkan bisa. Hakikat kesyukuran atas nikmat Tuhan adalah menggunakan nikmat yang disyukuri sesuai dengan kemauan yang memberi nikmat tersebut (yakni Tuhan)⁵¹

Relevansi ini bersifat pengembangan dari pendidikan keluarga dalam Islam dari segi afektif. Sebagaimana yang telah diungkapkan:

... keluarga muslim yang mencerminkan individu muslim tidak terlepas dengan pengamalan nilai-nilai keislaman. Dengan diamalkannya berbagai nilai itu maka generasi berikutnya wajar pula menghargai dan mengambilnya sebagai sesuatu yang diwariskan dalam kehidupan keluarga⁵²

Sehingga, keberadaan keluarga sendiri sebagai salah satu sarana pendekatan diri dan anggota keluarga kepada Allah bilamana ajaran-ajaran sufisme – sebagaimana pada bab IV – telah meresap di dalam kehidupan.

b. Mendahulukan kesabaran

Kesabaran seringkali diperlukan di dalam keluarga. Jika tidak keharmonisan tentu sulit diraih, baik sabarnya seorang ayah dalam mencari rezki, sabarnya seorang ibu dalam mengurus rumah tangga, maupun sabarnya anak dalam belajar.

... semua ibu yang lahir, menghendaki agar ia lahir mudah, tidak sebentar-sebentar ‘dikumandangkan’ istilah operasi dan mengharapkan pertolongan dari orang yang sabar ... tidak sedikit bidan atau bahkan dokter bersalin yang tidak memiliki kesabaran⁵³

⁵¹*Ibid*, h. 283

⁵²Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1990), h. 77

⁵³Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 138

Ternyata lagi, kesabaran dapat memberikan ketenangan bagi seseorang yang akan melewati medan tersulit dalam kehidupannya. Persalinan adalah sebuah proses pertarungan hidup dan mati. Seorang ibu yang akan bersalin perlu penanganan yang penuh kesabaran⁵⁴

Meskipun berbeda arti sabar pada nama Allah, *ash-shabur*. Tetapi essensinya memiliki kesamaan. Yakni memiliki arti tahan menghadapi cobaan dan tenang, tidak tergesa-gesa. Melalui latihan kesabaran di dalam keluarga, maka diharapkan juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari:

Seorang yang mau melekatkan makna *ash-shabur* pada dirinya, hendaklah selalu melatih diri dengan sifat tersebut, terutama dalam tiga hal. *Pertama*, sabar dalam menghadapi musibah yang menimpa. *Kedua*, sabar dalam menjauhi larangan Allah. dan *ketiga*, sabar dalam menjalankan taat kepada Allah⁵⁵

Relevansi ini bersifat pengembangan dari tujuan pendidikan keluarga dalam Islam. Sebagaimana yang telah diungkapkan:

... sedangkan bahagia dikaitkan dengan suasana batin yang merasa aman dan tentram, terlepas dari penyakit-penyakit batin seperti cemas, frustrasi, konflik, dengki dan sebagainya⁵⁶

Untuk mencapai kebahagiaan, tentu suasana batin menjadi prioritas utama, maka kesabaran dalam arti melunturkan sifat ego menjadi penting agar penyakit-penyakit batin tersebut bisa menghilang dari diri manusia itu sendiri.

⁵⁴*Ibid*, h. 139.

⁵⁵H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 722

⁵⁶Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 18

II. Mawaddah

Mawaddah dan warahmah dalam penjelasannya sering disamakan dengan sakinah, namun secara spesifik memiliki perbedaan.

Mawaddah, artinya cinta, sebagai cinta yang disertai birahi, dan mawaddah juga memiliki arti kekosongan jiwa dari berbuat jahat terhadap yang dicintainya. Dengan mawaddah ini pasangan suami istri ini saling tertarik dan saling membutuhkan.⁵⁷

Penjabaran arti mawaddah ini lebih kepada arti cinta dan keikhlasan yang terdorong sesuai fitrah manusia:

a. Mengajarkan arti cinta dan keikhlasan

Tanpa ada pendidikan secara khusus, seorang gadis bisa menjadi seorang ibu pada saat mempunyai bayi. Terlihat sekali refleksi dari ajaran sufi berupa mahabbah dan ikhlas. Dimana dengan ketulusan hatinya merawat sang anak bagaimanapun rewelnya hingga sang anak tersebut dewasa.

Kiranya, lantaran cintalah seorang ibu bisa ‘demikian santai’ menjalani ‘penderitaan’ tersebut. Apa yang di mata manusia normal sebagai bentuk ‘gangguan’, tidak dianggapnya sebagai sebuah gangguan. Cinta kepada bayi yang melebihi cintanya seorang ibu pada dirinya sendiri, menyebabkan keluar keikhlasan yang luar biasa. Atau bahasa sebaliknya; lantaran keikhlasan, keluarlah cinta yang demikian tulus.⁵⁸

Secara naluri, cinta seorang ibu kepada anaknya tumbuh sejak kehadiran bayi di dalam kandungan. Maka secara alamiah rasa kasih akan ditumbuhkan Allah dalam hati orang-orang beriman dan beramal cinta saleh, baik kepada Tuhan, maupun

⁵⁷Hasan Maksun Nasution, *Membentuk Keluarga Sakinah, Mawaddah Warahmah*, <http://www.sumut.kemenag.go.id/> (15 Juli 2014)

⁵⁸Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 174

terhadap sesama makhluk. Maka, cinta tidak bisa datang begitu saja melainkan ada sebab-sebab yang melatarbelakanginya. Ada upaya untuk menumbuhkannya.

Relevansi ini termasuk cukup penting karena sebagai pengembangan dari pendidikan keluarga dalam ranah motivasi Islam tentang keluarga ideal

Persamaan hak/emansipasi wanita yang begitu besar pengaruhnya di kalangan para wanita muslim disebabkan pengaruh yang datang dari barat, tidak harus menjerumuskan kepada tuntutan hak yang berlebihan yang akibatnya meyeret kaum wanita dan melenyapkan kodrat kewanitaan sehingga kehilangan fitrahnya sebagai wanita. Akhirnya bisa menghilangkan makna keluarga yang dibina atas dasar kasih sayang berubah menjadi hubungan kepentingan materi sebagaimana layaknya hubungan pria dengan pria yang tidak menumbuhkan rasa kesejukan karena tidak dilator belakangi perbedaan kodrati.⁵⁹

Tujuan pernikahan dari kedua belah pihak sangatlah penting untuk disadari kedepannya. Apakah untuk memuaskan kebutuhan duniawi ataukah mencari ridha Allah? Maka dari itu, peran sufisme sebagai obat sisi kebatinan seseorang sangatlah penting dipupuk dan dipelihara jauh hari sebelum terbentuknya sebuah keluarga. Agar terhindarnya sifat ego pada masing-masing pribadi di dalam keluarga tersebut. Atau dengan kata lain, agar muncul sifat cinta melaksanakan kodratnya sebagai ibu, istri sekaligus sebagai hamba-Nya yang melahirkan sifat keikhlasan.

III. Warahmah

Rahmah selain diartikan sebagai kasih sayang juga memiliki arti kemurahan yang memiliki pengabdian dalam hidup berkeluarga sebagai suami-istri sampai akhir. Pengertian lainnya yakni perasaan saling simpati, menghormati, menghargai

⁵⁹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 26.

antara satu dengan lainnya, saling mengagumi, memiliki kebanggaan pada pasangan masing-masing.⁶⁰ Dampaknya maka bukan hanya di dalam keluarga saja, tetapi juga kepada sekitarnya:

- a. Semakin cinta kepada Rasul saw.

Imam Gazali mengemukakan cara hidup orang shufi, ialah “memakan yang halal, mengikuti Rasul-Nya dalam akhlak, perbuatan, dalam segala urusan dan mengikuti sunnahnya.”⁶¹ Berdasarkan pendapat tersebut. Jelas mengikuti Rasul termasuk bagian dari sufisme. Demikianlah Yusuf yang mengedepankan sunnah di dalam kehidupan keluarga.

Coba Tanya anak-anak kita, atau bahkan diri kita, pernahkah kita berdoa ketika memasuki kamar mandi? Jawaban sebagian besar kita mungkin adalah “Tidak!” padahal berdoa ketika memasuki WC adalah salah satu sunnah Rasulullah saw
....⁶²

...khanza, 8 tahun, putri seorang pengusaha di Kaltim, sudah cinta tahajjud, sejak 5 tahun ... ananda bahkan sudah puasa senen kamis juga! ... edan, bersyukur sama Allah, ketika mencintai amalan-amalan sunnah, termasuk juga sedekah, bukan hanya diangkat derajatnya, dan dipercaya megang dunia. Tapi juga dikaruniai Khanza.⁶³

Relevansi ini juga bersifat pengembangan dari pendidikan kodrati di dalam keluarga:

⁶⁰Dyah Atikah, “Pemahaman tentang mawaddah dan rahmah dalam pembentukan keluarga sakinah” (skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Syariah, UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2011), h. 8

⁶¹Asywadie, *Ilmu Tasawuf II ...*, h. 149

⁶²Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 237

⁶³Yusuf Mansur, *#Belive ...*, h. 137.

... orang tua wajib mencari petunjuk dari Allah untuk membimbing anaknya, anak mempunyai hak untuk dibimbing oleh orang tua agar dapat berhubungan dengan Allah secara benar serta Allah sebagai pemberi amanat adalah sumber bagi pendidikan anak ... pendidikan kodrati dimaksudkan dengan adanya tanggung jawab pendidikan yang melekat dalam rangka menghantar anak menjadi manusia dewasa yang berkepribadian muslim⁶⁴

Kewajiban orang tua untuk membimbing anaknya bukanlah tugas yang mudah, di samping mencari nafkah – yang mengurus hampir seluruh waktu – dan sebagai suami/ istri. Maka tidaklah heran jika mayoritas orang tua melimpahkan ‘beban’ tersebut kepada lembaga pendidikan formal. padahal jika orang tua telah memiliki semangat Islam dan iman yang benar, tentu akan ada kemudahan untuk membimbing anaknya menjadi pribadi muslim yang mencintai Allah dan Rasul-Nya.

b. Berakhlak dan bermanfaat

Yusuf memberikan contoh akhlak salah satunya terhadap pembantu. Mulai dari cara memanggil, bersikap, hingga turut menolong pekerjaan pembantu. Kehadiran pembantu pada umumnya menjadi masalah buat kemandirian anak-anak di rumah, manja, serba dilayani, dan bahaya untuk masa depannya. Kehadiran pembantu bisa menjadi ladang amal sholeh, ketika pembantu menjadi hafal Qur’an, khatam Qur’an, bisa buka pesantren, pengajian (di dalam rumah) dan lainnya.⁶⁵

Contoh lain yang cukup urgen yakni perbedaan kemampuan dan hasil didikan orang tua dahulu dengan sekarang terletak pada kasih sayang, doktrin dan akhlakul karimah atau keteladanan pendidik:

⁶⁴Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 29

⁶⁵Lihat Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 68-71

... kenapa anak-anak zaman dulu, cinta banget, sayang banget sama ibunya? Sebab dimasakin, dicuciin baju, sama tangannya beliau-beliau sendiri ... salah satu yang membuat suami seneng, cinta, sama istri, makan masakan tangan istri sendiri. Juga sebaliknya ... kenapa anak-anak dulu hormat, cinta, sayang sama ayahnya? Sebab rezekinya halal. Jika ga halal, jangan salahkan anak jika pada ngelawan ... kenapa ustadz-ustadzah zaman dulu disayang sama muridnya? Kalo ngaji, muridnya suka digorengin pisang, dibikin kolak, dll ... orang tua zaman dulu karena merasa bodoh, banyakin puasa, doa, shalat malam, ndoain anaknya⁶⁶

Kenapa coba kita mencintai ibu kita? Sebab ibu kita yang masak, nyuci, jemur,, bahkan mandiin kita dengan tangannya. Ada transfer energy ... ini juga pengajaran ke anak-anak, pengajaran tanpa petuah, tapi contoh⁶⁷ Tentu dorongan agar mereka pintar tidaklah salah, hanya saja hati mereka haruslah lebih dahulu diutamakan agar sikap sehari-hari menjadi benar. Yusuf Mansur menjelaskan melalui contohnya bahwa sudah semestinya pendidikan di sekolah-sekolah atau sejenisnya meniru pola pendidikan orang tua zaman dulu yang telah berhasil mendidik, dimana menekankan doktrin dan kasih sayang.⁶⁸

Penerapan sufisme dari orangtua kepada anak dapat berupa akhlak yang baik, sehingga sang anak dapat meniru yang baik pula.

Umumnya, tidak ada orang tua yang menghendaki anaknya berbuat buruk. Hampir semua kepingin memiliki anak yang penurut dan baik. Tapi sementara itu, tidak semua orang tua mampu ‘berbicara’ lewat tindakan, lewat perilaku.⁶⁹

Hal tersebut didukung oleh pendapat sufi, dimana setiap hati manusia merupakan tempat ibadah ilahiah.

Muzaffar Efendi pernah mengatakan bahwa setiap hati manusia merupakan tempat ibadah ilahiah yang diciptakan Tuhan sebagai tempat jiwa kita masing-masing. Jika kita mengingat hal itu, kita akan menghormati semua orang, menghormati percik ilahi dalam diri mereka⁷⁰

⁶⁶Yusuf Mansur, *#Doa ...*, h. 89-90

⁶⁷Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 104

⁶⁸Yusuf Mansur, *The Miracle of Giving 2*, (Jakarta: Zikrul Hakim, 2013), h. 40

⁶⁹Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 224

⁷⁰Robert Frager, *Obrolan Sufi ...*, h. 201

Sehingga dapat dipahami, berhasilnya sebuah pendidikan disebabkan ada keterlibatan hati yakni dengan cara memberi manfaat kepada semua orang, karena disaat memberi manfaat, ada transfer kebaikan yang langsung dirasakan akibatnya.

Berdasarkan penjelasan tersebut. Relevansi ini termasuk penguat tujuan pendidikan Islam di dalam keluarga.

Pada garis besarnya seorang muslim yang baik paling tidak harus memiliki pengetahuan yang bermanfaat bagi dirinya – agama, intelek dan materi – juga bermanfaat bagi orang lain melalui pengabdianya di tengah-tengah masyarakat. Di lain pihak seorang muslim juga harus menerapkan prinsip-prinsip moral di dalam kehidupannya.⁷¹

Jelas, akhlak dan manfaat merupakan ajaran yang urgen di dalam tasawuf yang sangat cocok untuk pendidikan Islam di dalam keluarga. Tentunya, diawali dari semangat pengamalan ajaran-ajaran sufisme itu sendiri.

IV. Maghfirah

Maghfirah yakni ampunan. Maksudnya adanya sifat saling memaafkan, memaklumi, mengkoreksi dan saling mengakui kesalahan masing-masing. Keberadaan maghfirah ini tentu jarang hadir jika sifat sakinah, mawaddah warahmah telah tertanam. Sebaliknya keberadaan maghfirah menjadi penting ketika rumah tangga yang dibina mengalami kegoncangan apalagi kehancuran. Tentu sangatlah sulit, lantaran sifat ego muncul mengalahkan sifat sakinah.

⁷¹Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 84

a. Sebagai upaya pencegahan berbuat dosa

Mengajarkan Tauhid dan ilmu kepada keluarga dengan hikmah agar mengerti tentang perihal dosa:

Misal, ketika liat TV yang kacau-kacau, acara musik, yang auratnya terbuka ... apakah langsung jebret, ambil remote, matiin TV? ... misalnya dialog ... di sini emang perlu ilmu. Tentang apa yang dilarang Allah dan yang diseru-Nya. termasuk soalan aurat ... sebab kalo engga punya ilmu, maka ayah, ibu, anak, akan menganggap gapapa terbuka aurat, memperlihatkan dan melihatnya ... ngobrol dulu dengan anak. Kasih tau. “nak, punya mata, dari siapa? Siapa yang ngasih ngelihat? Apa tujuan Allah, Yang Punya Mata?” ... sementara wajah kita tetap tersenyum. Yakin, jika diberitahu dengan hati, maka seribu kali tontonan itu ada, ga bakal ditonton ... lalu ajak anak mendoakan mereka-mereka itu. Doakan. Jangan membenci⁷²

Relevansi ini bersifat penguat dari ranah prinsip-prinsip dalam keluarga muslim, dimana membahas *learned family* sebagai basis keluarga.

... dalam rangka pembinaan generasi inilah keluarga harus terkondisi sebagai keluarga terdidik (*learned family*). Situasi keluarga terdidik itulah yang secara langsung menciptakan proses pendidikan anak-anak dan sekaligus sebagai proses ke arah kemajuan anggota keluarga secara keseluruhan.⁷³

Maka, pendidikan Islam tidaklah lagi terpaku pada sisi intelektualitas semata, melainkan juga sisi rohani sebagai pembimbing pemanfaatan ilmu yang dimiliki oleh keluarga tersebut. Agar tidak terjerumus kepada kesalahan-kesalahan yang fatal.

b. Menjadi peduli dan berhati-hati

Kepedulian terhadap sesama muslim untuk menuntut ilmu dan sifat berhati-hati dalam rangka mencegah kesalah-fahaman terhadap sesuatu.

⁷²Yusuf Mansur, #Doa ..., h. 154

⁷³Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 20

Sudah seharusnya semua muslim mempelajari fiqih-fiqih keseharian, rukun iman, rukun Islam dan sejenisnya. Karena sebagai *basic* hidup. Mengapa Yusuf menekankan fiqih-fiqih keseharian? Ternyata erat kaitannya dengan prinsip yang dihubungkan dengan toleransi. Sehingga jika berbicara fiqih sama dengan berbicara prinsip, tidak ada urusannya dengan toleransi. Dicontohkan mengenai nikah beda agama, hukum waris, shalat dan lain-lain.

Maka dari itu, Yusuf memberikan pesan kepada para orangtua untuk belajar hal-hal yang menjadi asas-asas prinsip Islam, bukan cuma tugas santri/pelajar. Tujuannya agar timbul kesadaran untuk belajar memahami agama sendiri. Kemudian berlanjut menjadi mencintai dan membela agama sendiri. Apalagi melihat jam untuk belajar agama semakin hilang. Belum lagi ada bahayanya kebebasan membuka aurat, bebas berekspresi, kebebasan hidup, kebebasan bicara, dan sebagainya. Padahal tak semuanya harus bebas yang berujung mencederai hubungan antar-manusia dan Allah. Adanya aturan agar hidup teratur. Namun dalam keteraturan itu pasti ada kebebasan.⁷⁴

Relevansi ini sama dengan penjelasan sebelumnya (pada sub bab sebagai upaya pencegahan berbuat dosa)

V. Lain-lain

Selain penggunaan term *sakinah*, *mawaddah warahmah* dan *maghfirah*. relevansi sufisme dalam pemikiran Yusuf pada pendidikan keluarga berdasarkan hasil temuan yakni dengan term lain.

a. Mengambil ibrah

Hidup memang penuh pembelajaran terhadap sesuatu, terutama ketika berkeluarga. Ujian dan cobaan senantiasa menghampiri, sehingga diperlukan kemampuan individu untuk mengambil pelajaran terhadap sesuatu.

⁷⁴Lihat Yusuf Mansur, *#dream ...*, h. 125-128

Ketidakberdayaan ketika lahirpun – mestinya – mengajarkan pula peniadaan kesombongan, keangkuhan, dan penindasan. Sebab apa yang harus kita sombongkan kalau semua ini adalah anugerah kehidupan dari Tuhan⁷⁵

... dan sebagaimana harta, anak juga adalah cobaan dari Allah ... di antara sekian maksud bahwa anak adalah cobaan adalah mampukah ia mengelola kehadiran anak hingga sesuai dengan yang diharapkan-Nya. caranya adalah bisa diawali dengan pencarian rezeki yang halal dan baik ... agar kebahagiaan yang ada kini tidak berubah menjadi petaka ... cara yang lain yang harus dilakukan Luqman, adalah jangan wajah anaknya membutuhkan mata Luqman dari ‘melihat’ bayi-bayi yang lain ... buat bayi-bayi di luar Wirda ikut juga merasakan kenikmatan yang Wirda rasakan.⁷⁶

... ini juga pengajaran Allah di setiap kejadian dari kelahiran manusia. Tidak ada hasil yang bisa dicapai sekejap mata ... Semuanya harus dilakukan setahap demi setahap, penuh usaha, penuh ikhtiar dan doa. Jangan mengambil jalan yang akhirnya hanya akan menyulitkan kita.⁷⁷

Kemampuan manusia mengambil pelajaran kehidupan sangat erat hubungannya dengan sifat bijaksana yang dimilikinya.

Seorang mukmin yang sadar sepenuhnya bertuhankan *al-hakim*, nisacaya akan selalu mengejar informasi makna segala hikmah yang terkandung dalam Al-Qur’an dan hadis Nabi Muhammad, dan mengamalkannya, terutama yang berkenaan dengan masalah kehidupan nyata yang dihadapi⁷⁸

... hidup “bijaksana” menuntut hidup yang dilandasi pikiran yang tajam dan ilmu yang dalam. Bukan hidup sembrono yang hanya dilandasi oleh emosi yang tak terkendali.⁷⁹

Relevansi ini termasuk pengembangan dari aspek manfaat pendidikan Islam di dalam keluarga. yaitu “Menghantar anak untuk mampu berdiri sendiri adalah salah

⁷⁵Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 135

⁷⁶*Ibid*, h. 144

⁷⁷*Ibid*, h. 159

⁷⁸H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 371

⁷⁹*Ibid*, h. 371

satu tugas keluarga.”⁸⁰ Hanya saja, selain manfaat tersebut masih bersifat duniawi, juga bukanlah hanya anak saja yang harus mampu ‘berdiri sendiri’. Melainkan juga orang tua itu sendiri pada aspek-aspek yang belum dikuasai. Salah satu yang terpenting yakni mengambil ibrah dari setiap peristiwa yang dialami keluarga. Jika tidak, maka sebuah keluarga akan goyah dengan ujian hidup yang tiada henti.

b. Menggunakan doa, husnudzan dan semangat beramal

Posisi doa di dalam rumah tangga bukan sekedar formalitas semata. Melainkan benar-benar sebagai salah satu ikhtiar. Sebagaimana doa Yusuf dan Maemunah untuk ditundanya kehamilan sampai waktu yang tepat. Begitupula ketika ‘bakal bayi’ hadir, doa bersama pun juga dipanjatkan kepada-Nya.⁸¹ tentu ini memunculkan pertanyaan mengapa doa mereka bisa dengan mudah dikabulkan?

Luqman memang menyisakan *husnudzan* yang begitu tinggi, melebihi ukuran normal kebanyakan manusia. Mungkin inilah yang membuat Allah selalu mengabulkan doanya.

Di samping itu, posisi Yusuf pada saat itu sebagai keluarga yang susah sehingga benar-benar membutuhkan pertolongan-Nya. Kekuatan doa juga bisa digunakan sekaligus disertai amal yang lain.

Merubah anak yang bandel, susah diatur, atau bloon. Bisa melalui Qurban yang *terbaik*. Disertai dengan doa untuk si anak dan kepada diri orangtua sendiri.⁸²

⁸⁰Kamrani Buseri, *Pendidikan Keluarga dalam Islam ...*, h. 88

⁸¹Lihat Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 153

⁸²Lihat Yusuf Mansur, *#suflish ...*, h. 136

Doa dan husnudzan di dalam keluarga dalam menghadapi masalah sebagaimana pertanyaan yang diungkapkan oleh salah satu jamaah Yusuf tentang belum adanya panggilan untuk berangkat ke Kairo, padahal telah lulus tes beasiswa:

... doa yang terbaik, doa yang rajin ... plus ibadah yang terbaik, ibadah yang rajin ... dan positif pula dalam menyikapi semua kehendak Allah yang kaitannya dengan segala kejadian ... anak ibu kan sudah hafal 30 juz. Ini jelas lebih baik dari lulusan Al Azhar yang berangkat tanpa hafalan Qur'an ... tidak ada satupun yang berhak atas takdir kita, kecuali Allah.⁸³

Kemampuan dan semangat dalam beramal di dalam keluarga demi tujuan kesembuhan pernah dialami oleh Taqy sebagaimana yang disebutkan oleh Yusuf:

... Taqy, usia 10 tahun, divonis buta. Satu tahun di rumah tahfidz, alhamdulillah, sembuh permanen ... ibunda Taqy, Nunik, rajin doain taqy supaya sembuh dari kebutaan ... virus herpes simplex pada kornea, kalah sama Qur'an, masyaAllah. Kata dokter, ga bisa sembuh. Anaknya pun yakin, dengan Qur'an bisa sembuh. Al-Qur'an bener-bener syifa, obat atas izin Allah ... ibunya Taqy, dua-duanya yakin. Karena juga ga ada uang, akhirnya yakin saja sama Allah. stop dokter, stop obat ... tapi emang Taqy dan ibunya juga ga keuber. Sebelum masuk ke rumah Tahfidz, Taqy udah rajin tahajjud sejak umur 7 tahun! Taqy masuk rumah tahfidz umur 8,5 tahun.⁸⁴

Berdoa dan semangat beramal merupakan hasil dari keyakinan bahwa Allah yang memberi pertolongan dan secara tidak langsung juga meyakini bahwa Allah Maha Hidup Abadi:

Lantaran meyakini bahwa Allah Tuhan Yang Hidup Abadi, seorang mukmin akan selalu berdoa kepada-Nya ... doa adalah ruh ibadah. Oleh karenanya, berdoa kepada Allah berarti juga menyembah kepada-Nya. jika tuhan yang dimintakan bantuannya itu suatu yang mati, niscaya tak perlu orang berdoa kepadanya, karna suatu yang "mati" tak memiliki aktivitas, apalagi untuk memberikan pertolongan.⁸⁵

⁸³Yusuf Mansur, *#Winner ...*, h. 48-49.

⁸⁴*Ibid*, h. 105.

⁸⁵H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 497

Relevansi sufisme ini bersifat pengembangan di dalam pendidikan keluarga dalam Islam. Jika sebelumnya masih sebatas formalitas semata, seperti anjuran berdoa, berdoa ketika sesudah shalat, dan sebagainya. maka berdoa disini hampir bisa dikatakan sebuah kebutuhan primer, layaknya sandang, pangan dan papan. Hal itu tercermin pada kisah kelam/ susah keluarga Yusuf dimana setiap kesempatan selalu digunakan doa sebagai sarana komunikasi (pengaduan) kepada-Nya. sehingga wajarlah jika di setiap tausiayahnya tak terlepas dari arti penting doa.

Dengan demikian. Doa, husnudzan dan semangat beramal di dalam sufisme bergantung pada kesadaran diri sendiri untuk mencari kebenaran hakikat jati diri. Sebagaimana keberadaan arti kebenaran itu sendiri yang terletak di hati.

The base postulate of Sufism, as with all mysticism, is that there is no need for blissful faith in a supposed truth, as advocated by dogmatic religions. All answers lie within the self, deep in the heart. Sufism teaches the follower who sincerely seeks the truth to develop the capacities to discover for himself the answers to his existential questions. Thus, he draws his own truths, independent of any belief imposed or impressed upon him since childhood.⁸⁶

c. Keberadaan Ibu sebagai perwujudan keberadaan Allah

Yusuf menggunakan kehadiran ibu sebagai pengendali perbuatan dosa, hal tersebut disebabkan karena sulitnya mewujudkan keberadaan Allah.

... andai wajah Tuhan tidak bisa lagi kita takuti, lantaran mungkin kita tidak mengenal-Nya, mungkin dengan sedikit membayangkan kepedihan dan kesedihan wajah ibu kita, ada sedikit rem bagi langkah-langkah salah.⁸⁷

⁸⁶Seyed Mostafa Azmayesh, *The teachings of a sufi master*, (t.tp: simorgh sufi society, t.t.), h.

⁸⁷Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 196

Yusuf sendiri sempat menyesali akibat perbuatannya sebab telah menyakiti perasaan ibunya. Dan pernah merasakan keajaiban melalui perantaraannya ibunya.

Senyuman ibu yang kita kudu yakini akan membuat kehidupan kita tersenyum ... tidak semua beruntung dapat ibu yang senantiasa mendoakan anak ... persoalan seberat apapun, doa ibu dahsyat sekali. Minta doa dari ibu, dan minta maaf atas segala kesalahan. Andai hidup terasa berat dan susah, koreksi dari hubungan antara kita dengan ibu/mertua kita⁸⁸

Tasawuf sendiri – terutama falsafi – memang mengemukakan citra Tuhan ada dalam perempuan. Sebagaimana pengalaman Ibn al-‘Arabi

... perempuan itu dianugerahi banyak berkah. Ibn ‘Arabi mempunyai banyak pengalaman berkaitan dengan intuisi perempuan itu dan menganggapnya sebagai seorang guru dalam bidang ini. Keadaan spiritual perempuan itu ditandai terutama oleh ketakutannya kepada Allah dan keridlaan Allah kepadanya, kombinasi dua hal yang sekaligus ada dalam diri seseorang yang jarang sekali dijumpai oleh Ibn al’Arabi sebelumnya⁸⁹

Sebaliknya juga, bagi orangtua, kehadiran sang anak mampu menjadi penghalang dirinya untuk berbuat yang tidak dibenarkan.

Luqman menjelaskan, bahwa yang dimaksud adalah Wirda insya Allah bisa menghalanginya untuk berbuat macam-macam. Dengan kata lain, kalau Luqman mau berbuat salah, berbuat dosa, ia akan berusaha mengingat wajah Wirda, agar tak terlaksana niatan tersebut.⁹⁰

Kedudukan ibu/ orangtua sebagai perwakilan keberadaan Allah jelas bukanlah sesuatu yang dianggap biasa. Karena sebagai sarana mendekatkan diri

⁸⁸Yusuf Mansur, *#doa ...*, h. 69.

⁸⁹Kautsar Azhari Noer dan Oman Fathurrahman, “Pria-Wanita sebagai korespondensi Kosmis: perempuan dalam Literatur Tasawuf,” dalam Ali Munhanif, ed., *Mutiara terpendam Perempuan dalam Literatur Islam Klasik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama bekerja sama dengan PPIM IAIN Jakarta, 2002), h. 220.

⁹⁰Yusuf Mansur, *Kun Fayakun...*, h. 210

kepada-Nya. sebaliknya kedudukan anak sebagai karunia sekaligus amanah dari Allah. juga bisa sebagai sarana mengingat Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Relevansi ini juga tergolong temuan lama yang dipebaharui di dalam pendidikan keluarga dalam Islam. Kedudukan seorang ibu di dalam keluarga memegang peran cukup penting bagi si anak, bagaimana tidak? Banyak perintah Rasul saw. untuk menghormati ibu (sampai tiga kali) menandakan eksistensi ibu dalam ketaatan. Belum lagi, doa seorang ibu yang melebihi seratus orang wali menunjukkan tingginya derajat ibu. Maka penting kiranya kehadiran ibu bagi si anak.

Akan tetapi, problema pelik zaman modern ini yakni dawamnya isu emansipasi wanita yang berakibat ‘terpisahnya’ keberkahan ibu kepada anak. Bagaimana bisa dikatakan derajat ibu itu tinggi jika jauh dari Allah? wajar jika Rasul mengatakan ciri akhir zaman yakni lahirnya tuan dari seorang budak. Dimana ditafsirkan durhakanya seorang anak kepada ibunya. Hal itu tidak terlepas dari kesalahan ibu itu sendiri yang terlalu berambisi kepada dunia – dengan faktor ekonomi sebagai kambing hitamnya – lupa akhirat. Belum lagi terpisahnya sang anak dari “dekapan” ibunya sebab alasan “kerja” dan sudah ada TPA (tempat penitipan anak) atau sejenisnya. Secara lahiriyah tentu tidak ada yang salah. Namun secara sufisme bisa berakibat sangatlah fatal di kemudian harinya.

Dengan demikian, kedekatan, komunikasi, perhatian dan kasih sayang yang diberikan secara langsung oleh ibu kepada anaknya baik disadari ataupun tidak

merupakan wujud keberlanjutan pengekalan fitrah anak. Tentunya seorang ibu yang memang shalehah semenjak awal.

d. Menjadikan amaliyah sebagai modal utama mendidik

Pendidikan seringkali berhubungan dengan rasionalitas. Yakni adanya kontak fisik dalam menyampaikan sesuatu. Wajar jika demikian, karena sesuai dengan tujuan pendidikan Islam, dimana untuk membentuk kepribadian seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan pola ketakwaan kepada Allah SWT.⁹¹ membentuk kepribadian tentu memerlukan sesuatu yang *real* dan langsung. Akan tetapi tidak menutup kemungkinan melalui jalan ketakwaan:

Ibu Uum itu ga berpendidikan kayak orang-orang. Andelannya untuk anak-anaknya ya doa, ngaji, ibadah, shalat malam, dhuha. Lalu Allah hadirkan guru-guru bagi anak-anaknya ... buat orang-orang kayak saya, yang ga ngerti gimana caranya ngedidik anak, coba aja ditiru. Banyak-banyak doa, ibadah-ibadahnya. Nanti Allah yang aturkan guru-guru, konten, dll. Lebih top lagi, udah nguasain konten, cara, metode, lalu FULL juga kayak ibu saya dan orang-orang tua saya ... tapi jika cuma bagus secara konten, cara, tapi sepi dari doa untuk anak, apalagi rezekinya haram, saya rasa, anak ini bakal pinter, sukses, tapi bahaya dan membahayakan.⁹²

Amal Ibadah sebagai modal utama dalam mengajar, tentu juga diperlukan ikhtiar sebagai modal kedua, baik berupa pengajaran langsung dari orang tua sendiri, maupun pengajaran melalui orang lain.

Di dalam tasawuf ada dikenal istilah riyadhah, yakni latihan. Begitupula di dalam pendidikan. Hanya saja, riyadhah disini tetaplh mengacu kepada latihan mendekatkan diri kepada Allah. termasuk melatih keyakinan kepada-Nya.

⁹¹Lihat Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 29.

⁹²Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 33.

Ketika anak meminta sepatu bola. Seribu kalipun uang ada, latih. Latih untuk mengembalikan ke Allah. apalagi di tengah ketiadaan. Lebih wajib lagi ... katakan kepada anak, “baik. Kita ke masjid nanti.” Anak bakalan protes ... ya begitu lah. Kita sebagai bapaknya jika tidak mengenal Allah, darimana kita bisa mengenalkan anak kita kepada Allah?

Ketika kebutuhan ada, sementara “setan” menggoda dengan pengetahuannya yang diizinkan Allah, kita tetap fokus ke Allah. “yah,” begitu kata istri kita. “adik ayah habis jual mobil tuh. Pinjem sama dia aja.” Pelajaran tauhid kita bekerja. Pake. Jangan ditinggal. Ke adik, tetap. Sebagai silaturahmi saja ... namun kiranya, salah mikir, salah jalan, salah rasa, akan jatuh kepada berharap kepada manusia. Akan jatuh kepada kemusyrikan yang bahayanya besar dengan serangan yang sehalus-halusnya. Sampe-sampe kita tidak akan sadar kalau kita sudah jatuh kepada menduakan Allah.⁹³

Kenalkan anak dengan Allah, jangan kenalkan sama duit ... Seorang ayah bisa jadi Tuhan buat anak-anaknya, manakala dipenuhi betul semua urusan dengan mudahnya. Tanpa perjuangan. Anak akhirnya lemah ... karena kita. Kita pikir, sayang sama anak. Tapi ternyata merusak anak.⁹⁴

Sebaliknya, bila sang anak berjuang sendiri meyakini adanya kuasa Allah walau dengan proses yang menyakitkan hati dan sulit, kelak sampai pada waktunya akan datang kuasa Allah terhadap anak itu.⁹⁵

Termasuk dalam urusan ekonomi rumah tangga, istri, anak atau keluarga bisa membantu dengan amalan-amalan:

Buat para istri yang mau bantu ekonomi suaminya, dan anak-anak ... boleh jajal amalan dengan asma-ul husna ... jadiin wirid aja: *Yaa Fattaah*, *Yaa Rozzaq*. Panggil Allah dengan nama-Nya. Allah kita panggil hormat, takdzhiem, hormat ... Yang Maha Membuka ... Yang maha memberi Rezeki. sebagai amalan, sebagai zikir, ia boleh sebanyak-banyaknya ... ini saya amalkan sejak saya banyak kesusahan ekonominya. Alhamdulillah hasilnya terasa kini ... pas udah selesai, baca doa ... kalo saya dan santri, suka baca doa ini: *Yaa*

⁹³Yusuf Mansur, *feel ...*, h. xxi-xxiii

⁹⁴Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 34

⁹⁵Untuk melihat kisah perjalanan keyakinan seorang anak, lihat Yusuf Mansur, *#winner ...*, h. 29-46.

Muhawwilal ahwaal, hawwil ahwaalanaa ilaa ahsanil haal. Seusai baca dzikir yang tadi. Wahai Yang Mengubah Keadaan, ubahlah keadaan kami ke keadaan yang lebih baik lagi.⁹⁶

Kekuatan amal dan perubahan yang diperoleh – sebagaimana penjelasan diawal – merupakan hal yang sering diungkapkan Yusuf. Keberhasilan tersebut bisa disebabkan keyakinan yang kuat kepada Allah sehingga Dia memberikan pertolongannya atau disebabkan kemurahan yang diberikan kepada-Nya:

Jadi, semua kebaikan yang diberikan manusia, pada hakikatnya, Allah-lah yang melimpahkan kebaikan itu. Manusia bisa menjadikan perbuatan baik yang dilakukannya itu sebagai suatu amal saleh dengan dasar niat yang tulus hanya karena Allah⁹⁷

Relevansi ini juga tergolong pengembangan di dalam pendidikan keluarga dalam Islam. Menjadikan amaliyah sebagai modal utama mendidik bukan berarti mengabaikan pendidikan formal. Akan tetapi, modal utama disini dalam arti mendahulukan amal-amal yang telah diperintahkan Allah swt. karena kekuatan amalan itulah yang akan mempermudah komunikasi hati (pendidikan) orang tua dengan anak, bahkan bisa menjadikan anak cepat memahami sesuatu, mudah dalam melaksanakan perintah orang tuanya, serta melahirkan sifat inisiatif yang matang.

Menurut kajian sufisme, hal tersebut cukup meyakinkan. Sebab semenjak awal seorang anak sudahlah suci, sedangkan orang tua belum tentu sama sucinya seperti sang anak. Untuk itu, tentunya orang tua haruslah mensucikan diri terlebih dahulu agar dimudahkan ‘menyetel’ kepribadian anak. Proses mensucikan diri (hati)

⁹⁶Yusuf Mansur, *#kalem ...*, h. 68-69

⁹⁷H.M. Zurkani Jahja, *99 Jalan Mengenal Tuhan ...*, h. 600.

itulah yang hanya bisa ditempuh melalui amalan-amalan yang telah disyariatkan termasuk amalan sunnah-sunnah Rasul saw. selaras dengan pengertian sufisme

... Abu al-Wafa' al-Ghanimi al-Taftazani, "Sufism is a life philosophy that aims at advancing the human self (*nafs*) morally. It is achieved by means of specific practical, spiritual exercises which, at times, will lead to the feeling of *fana'*, or self-annihilation, harmony and unification with the Higher Truth (God); and, knowledge of this Higher Truth (God) is attained through sensory experience and not the intellect, or the rational mind. Its fruit is spiritual happiness and it is difficult to express its truths with words of ordinary language because it is of an existential, subjective nature".⁹⁸

Maka dari itu, "Jika hati kita bersih, niscaya kita dapat benar-benar memahami orang lain. Kita dapat mengembangkan hubungan hati dengan orang lain."⁹⁹ Jika untuk memahami orang lain saja diperlukan hati yang bersih. Apalagi terhadap 'darah daging' sendiri. Tentunya harus lebih bersih lagi pencucian hati itu.

Relevansi sufisme terhadap pendidikan dan keluarga pada ranah perbaikan batin tanpa harus menghadirkan (istilah) tasawuf itu sendiri, akan tetapi cukup ajarannya yang bisa dirasakan, sebagaimana ungkapan Martin Ling: "*Sufism (tasawwuf) is a name without a reality. It was once a reality without a name*"¹⁰⁰

⁹⁸Hassan Abu Hanieh, *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths Adaptation and Renewal in the Context of Modernization*, (Jordan: Friedrich ebert stiftung, 2011), h. 29

⁹⁹Robert Frager, *Obrolan Sufi ...*, h. 74

¹⁰⁰Martin Lings, *What is Sufism?* (Pakistan: Suhail Academy, 2005), h. 45